

Penyuluhan Tentang Pengenalan Dan Pencegahan Stunting Di Desa Katumbiri, Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang, Banten

Muhammad Jaiz¹⁾, Ani Handayani²⁾, Chairul Anam³⁾, Erika Dianty Putri⁴⁾, Fifi Anggreani⁵⁾, Fitriyah⁶⁾, Muhammad Yusuf Auliya R⁷⁾, Rifayana Putri⁸⁾, Sarip⁹⁾, Sri Desi Susanti¹⁰⁾, Muhammad Egi Imadudin¹¹⁾

¹⁻¹¹ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Abstrak

Indonesia menjadi salah satu negara yang menyumbang angka stunting dunia. Stunting atau pendek pada balita merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi yang terjadi dalam waktu lama dikarenakan berbagai faktor yang berdasarkan pada keterbatasan keadaan sosial ekonomi di masa lampau. Stunting di Indonesia menjadi masalah kesehatan masyarakat secara nasional yang perlu mendapat perhatian secara serius, karena tergolong dalam kategori tinggi sesuai standar WHO mencapai 30-39%. Penyuluhan menjadi salah satu upaya untuk mengenalkan dan memberikan informasi terkait pencegahan stunting, khususnya untuk daerah-daerah pedesaan yang ada di provinsi prioritas dalam penanganan stunting. Banten merupakan salah satu provinsi yang termasuk ke dalam provinsi prioritas dalam penanganan stunting. Salah satu desa yang ada di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten yaitu Desa Katumbiri, meskipun memiliki angka kejadian stunting yang kecil namun tetap perlu dilakukan pengenalan dan penginformasian cara pencegahan stunting. Oleh karena itu, dilakukan penyuluhan untuk masyarakat Desa Katumbiri yang dilakukan di Balai Desa Desa Katumbiri dengan sasaran yaitu ibu-ibu yang memiliki anak-anak dan ibu hamil. Pada penyuluhan ini dijelaskan mengenai apa itu stunting, dampak dari stunting pada anak, penyebab terjadinya stunting, dan juga hal-hal penting yang bisa mencegah stunting.

Kata Kunci: stunting, penyuluhan, pencegahan, Banten.

Abstract

Indonesia is one of the countries that contributes to the world's stunting rate. Stunting or shortness in toddlers is a form of malnutrition that occurs over a long period of time due to various factors based on limited socio-economic conditions in the past. Stunting in Indonesia is a national public health problem that needs serious attention, because it is classified as high according to WHO standards reaching 30-39%. Counseling is one of the efforts to introduce and provide information related to stunting prevention, especially for rural areas in priority provinces in handling stunting. Banten is one of the provinces that is included in the priority provinces in handling stunting. One of the villages in Pandeglang Regency, Banten Province, namely Katumbiri Village, although it has a small incidence of stunting, it still needs to be introduced and informed about how to prevent stunting. Therefore, counseling was carried out for the Katumbiri Village community which was carried out at the Katumbiri Village Hall with the target being mothers who have children and pregnant women. In this counseling, it is explained about what stunting is, the impact of stunting on children, the causes of stunting, and also important things that can prevent stunting.

Keywords: stunting, counseling, prevention, Banten..

Pendahuluan

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus kurang gizi pada anak balita, usia masuk sekolah baik pada laki-laki dan perempuan. Salah satu masalah gizi yang masih menjadi prioritas di Indonesia adalah stunting. Permasalahan stunting termasuk dalam salah satu permasalahan yang dihadapi oleh seluruh dunia yang berkaitan erat dengan permasalahan pemenuhan gizi. Status gizi adalah indikator kesehatan yang penting dimana usia balita merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap permasalahan gizi terutama stunting yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita kurangnya gizi yang bersifat kronis sehingga tinggi badan kurang pada usianya (Wardita et al., 2021). Kejadian stunting ini masih terus dihadapi di Indonesia karena permasalahan stunting ini dapat menjadi ancaman bagi kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Menurut Handriyanti dan Fitriani (2021), stunting dapat menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak dari stunting akan mempengaruhi peningkatan risiko kesakitan dan kematian, postur tubuh saat dewasa yang tidak sesuai (lebih pendek), kemampuan kognitif, motorik, tingkat kecerdasan, dan produktivitas menurun, serta meningkatnya risiko yang lebih besar untuk terjadinya penyakit tidak menular. Semakin parah tingkat stunting yang dialami oleh anak, maka perkembangan motoriknya akan semakin mengalami gangguan maupun keterlambatan pada perkembangannya.

Stunting atau pendek pada balita merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi yang terjadi dalam waktu lama dikarenakan berbagai faktor yang berdasarkan pada keterbatasan keadaan sosial ekonomi di masa lampau. Indikator yang digunakan untuk menyatakan balita mengalami stunting dilakukan pengukuran pada panjang atau tinggi badan, kemudian menggunakan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai z score <-2 SD. Sehingga standar pembandingan yang digunakan adalah bahwa tinggi badan balita lebih pendek dari yang seharusnya bisa dicapai pada umur tertentu (Kemenkes RI, 2020).

Secara global terdapat 155 juta anak usia dibawah lima tahun (balita) mengalami stunting (Vonaesch et al, 2018). Data WHO (2018), melaporkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang angka kejadian stunting tertinggi urutan ketiga di Asia Tenggara mencapai 36,4% dari tahun 2005-2017 (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi balita stunting di Indonesia berdasarkan laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas), mengalami peningkatan dari tahun 2016 hingga 2018 yaitu 27,5% di tahun 2016, 29,6% di tahun 2017 dan meningkat 30,8% di tahun 2018 (Riskesdas, 2018; Kemenkes RI, 2018). Stunting di Indonesia menjadi masalah kesehatan masyarakat secara nasional yang perlu mendapat perhatian secara serius, karena tergolong dalam kategori tinggi sesuai standar WHO mencapai 30-39%.

Sebaran stunting di Indonesia pada dasarnya terdapat di seluruh Provinsi, dengan proporsi prevalensi yang tidak merata. Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2019, menunjukkan kasus prevalensi stunting tertinggi berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 43,82% dan yang terendah berada di Provinsi Bali sebesar 14,42%.

Apabila merujuk pada standar batas maksimal prevalensi stunting WHO sebesar 20%, maka hampir sebagian besar Provinsi di Indonesia belum dapat memenuhi standar tersebut. Salah satunya adalah Provinsi Banten dengan angka prevalensi stunting pada Tahun 2019 yang mencapai 24,11% (BPS. 2019).

Banten sebagai salah satu Provinsi yang berbatasan langsung dengan Ibu Kota Negara, saat ini masih dihadapkan dengan permasalahan stunting. Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, prevalensi stunting di Banten sebesar 24,11% dan pada Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 terdapat sedikit peningkatan menjadi 24,5%. Prevalensi stunting di Banten masih berada di atas batasan masalah kesehatan menurut WHO, sehingga perlu dilakukan upaya intervensi pada berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Meningkatnya jumlah penderita stunting di Provinsi Banten pada Tahun 2021, memerlukan upaya percepatan penurunan stunting. Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan tidak hanya terhadap tinggi badan dan kemampuan otak, namun juga membawa konsekuensi signifikan terhadap kematian. Lebih luas dari itu bahaya stunting tidak hanya terhadap individu penderita, namun juga menimbulkan efek domino terhadap aspek kehidupan lainnya.

Banyak faktor yang menyebabkan stunting yaitu masalah sosial ekonomi yang rendah, kerawanan pangan (food insecurity), status gizi ibu ketika hamil, bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), pola asuh anak, status gizi, sanitasi dan ketersediaan air (Permatasari & Suprayitno, 2020). Dalam Hamer et al (2022), kejadian stunting yang tinggi di Indonesia terjadi salah satunya dikarenakan kesalahpahaman masyarakat tentang stunting, kebanyakan masyarakat menganggap wajar tentang proporsi tinggi badan balitanya. Pengetahuan masyarakat yang tidak memahami tentang tanda dan gejala, akibat dan pencegahannya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam memberikan nutrisi yang tepat pada balita. Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati (2019), menunjukkan bahwa faktor pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam pencegahan kejadian stunting dimana stunting pada balita cenderung terjadi pada ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan ibu yang baik mayoritas dapat memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat pada anaknya. Faktor pendidikan, pekerjaan dan sarana informasi merupakan penyebab ibu memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan kondisi stunting pada balita. Oleh karena itu diperlukan peningkatan pemahaman masyarakat khususnya orang tua dalam memberikan MP-ASI yang tepat pada anaknya untuk menjegah kejadian stunting dan dibutuhkan juga pengenalan dan pemberian pengetahuan terkait stunting kepada ibu yang akan atau telah memiliki balita.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis, 4 Agustus 2022 yang bertempat di Kantor Balai Desa Desa Katumbiri. Metode yang dilaksanakan pada kegiatan ini adalah berupa penyuluhan dan sosialisasi mengenai pengenalan dan pencegahan stunting kepada

masyarakat Desa Katumbiri, Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang. Sosialisasi ini dibawakan oleh Ibu Iyam Agustina, Amd. Keb. selaku Bidan Desa Katumbiri. Kegiatan ini juga merupakan salah satu rangkaian pada pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Kelompok 96.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Pusdatin Kemenkes RI (2018), stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Stunting menjadi penting untuk dicegah karena jika stunting ini terjadi pada balita, balita tersebut akan rentan terserang penyakit dan lebih berisiko mengalami penurunan produktivitas pada masa depan, sehingga jangka panjangnya dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, peningkatan angka kemiskinan, dan terjadinya ketimpangan seperti yang disebutkan oleh Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia (2017). Menurut Fanzo et al (2018) juga stunting dapat mengakibatkan gangguan kognitif seperti keterlambatan perkembangan motoric, gangguan proses berpikir dan kegagalan dalam prestasi sekolah. Hal ini tentunya diusahakan untuk tidak terjadi untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang terbaik.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan melalui kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa dalam memperkenalkan pentingnya pencegahan stunting kepada masyarakat Provinsi Banten yang merupakan salah satu provinsi prioritas dalam penanganan stunting adalah dengan melakukan penyuluhan dan sosialisasi terhadap masyarakat Desa Katumbiri. Desa Katumbiri merupakan salah satu desa yang terdapat di Provinsi Banten tepatnya di Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang. Meskipun menurut data yang didapat dari pihak Desa Katumbiri bahwa angka prevalensi balita stunting di desa ini kecil atau sedikit, namun penyuluhan ini dilakukan untuk memberikan informasi tambahan kepada masyarakat desa agar lebih memahami pentingnya mencegah stunting.

Kegiatan penyuluhan dilakukan bertempat di Balai Desa Desa Katumbiri pada Kamis, 4 Agustus 2022. Penyampaian materi penyuluhan dilakukan oleh Bidan Desa Katumbiri, yaitu Ibu Iyam Agustina, Amd. Keb. Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat Desa Katumbiri yang memiliki balita maupun ibu hamil. Kegiatan ini juga dilaksanakan beriringan dengan kegiatan Posyandu dan BIAN di salah satu kampung yang ada di Desa Katumbiri sehingga mendapat dukungan yang baik dari masyarakat setempat. Pada penyuluhan ini, Bidan Desa selaku pemateri menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan stunting, seperti memperkenalkan apa itu stunting, dampak yang terjadi pada anak penderita stunting, penyebab terjadinya stunting pada anak, dan hal-hal yang penting untuk mencegah stunting



bagi ibu-ibu di Desa Katumbiri yang memiliki balita atau sedang hamil.

Stunting diperkenalkan sebagai keadaan dimana balita memiliki tinggi yang tidak sesuai dengan anak lain yang seusia dengannya atau dapat dikatakan kerdil. Stunting ini diperkenalkan juga sebagai salah satu hambatan untuk perkembangan anak dan dapat berdampak pada masa depan keluarga maupun bangsa. Lebih rinci pameri menyampaikan bahwa dampak yang akan terjadi kepada anak penderita stunting adalah seperti mudah sakit, karena biasanya anak yang menderita stunting memiliki daya tahan tubuh yang lemah, kemudian dampak yang lain adalah kemampuan kognitif yang berkurang, hal ini sesuai dengan Yadika et al (2019), menurut WHO, stunting dapat menyebabkan perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal berkembang secara tidak optimal sehingga anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal akibat stunting pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan di suatu negara. Selanjutnya dampak yang akan dirasakan juga akibat stunting adalah saat tua dapat berisiko terkena penyakit yang berhubungan dengan pola makan, fungsi-fungsi tubuh tidak seimbang karena terhambatnya proses tumbuh kembang, stunting juga akan berdampak pada kerugian ekonomi, dan dampak yang paling terlihat untuk anak yang menderita stunting adalah postur tubuh yang tidak maksimal saat dewasa.

Anak yang mengalami stunting dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Umumnya berbagai penyebab ini berlangsung dalam jangka waktu lama (kronik) (Nirmalasari, 2020). Penyebab utama terjadinya stunting pada anak yang tinggal di wilayah desa seperti yang disebutkan oleh pameri adalah kurangnya asupan gizi yang diterima oleh janin/ bayi. Sesuai dengan pernyataan Saputri dan Tumangger (2019) dalam Olo et al (2021), penyebab stunting terdiri dari banyak faktor yang saling berpengaruh satu sama lain dan penyebabnya berbeda di setiap daerah. Penyebab stunting secara langsung meliputi asupan nutrisi tidak adekuat dan penyakit infeksi. Secara tidak langsung stunting dapat disebabkan oleh faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan yang tidak memadai mencakup air dan sanitasi. Penyebab dasar terjadinya stunting dihubungkan dengan pendidikan, kemiskinan, sosial budaya, kebijakan pemerintah dan politik (UNICEF, 2013 dalam Trihono et al, 2015).

Menurut pameri, stunting bisa dicegah melalui 1000 hari pertama sejak masa kehamilan. Sesuai dengan yang dikatakan dalam Marni dan Ratnasari (2021), stunting bisa dicegah dengan cara sejak janin masih dalam kandungan diberikan nutrisi yang cukup sampai anak lahir hingga anak usia 2 tahun (Teja, 2019). Upaya yang dilakukan untuk mencegah kejadian stunting diberikan kepada ibu hamil, ibu bersalin, balita, anak usia sekolah, remaja, dan dewasa muda (Promosi Kesehatan, 2020). Pada Ibu Hamil dan bersalin, upaya yang diberikan adalah intervensi 1000 hari pertama kehidupan, menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein dan mikronutrien, penyuluhan dan pelayanan konseling Inisiasi Menyusui Dini dan ASI eksklusif, pelayanan KB. Pada anak balita adalah pemantauan tumbuh kembang balita, pemberian makanan tambahan (PMT),

pelayanan kesehatan yang optimal, pada remaja dengan meningkatkan penyuluhan untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pola gizi seimbang, tidak merokok, tidak mengkonsumsi narkoba dan tidak melakukan seks bebas, Pendidikan Kesehatan reproduksi (Promosi Kesehatan, 2020). Remaja mempunyai andil yang penting dalam mencegah kejadian stunting, untuk itu remaja perlu diberikan penyuluhan agar bisa berpartisipasi dalam membantu pemerintah menurunkan kejadian stunting. Hal tersebut juga sudah dilakukan di Desa Katumbiri untuk terus mengurangi atau meniadakan angka stunting di Desa Katumbiri.

Pemateri juga menyampaikan agar ibu-ibu di Desa Katumbiri melakukan hal-hal kepada anaknya agar tidak mengalami kejadian stunting. Beberapa cara yang disarankan yaitu kepada ibu hamil disarankan untuk mengonsumsi tablet tambah darah yang telah diberikan pada saat kegiatan Posyandu, kemudian pemberian makanan tambahan kepada ibu hamil, kemudian pemenuhan gizi, melakukan persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli, kemudian untuk ibu melahirkan melakukan IMD (Inisiasi Menyusui Dini), setelah itu uterus melakukan pemberian ASI eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan, untuk bayi di atas 6 bulan hingga 2 tahun diberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), kemudian setelah anak berusia lebih dari 2 tahun berikan imunisasi dasar lengkap dan juga vitamin A melalui kegiatan Posyandu dan terus pantau pertumbuhan dan perkembangan anak di Posyandu, serta yang terpenting adalah melakukan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Simpulan

Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Stunting didefinisikan sebagai kondisi status gizi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang tergolong kurang jika dibandingkan dengan umur. Stunting patut mendapat perhatian lebih karena dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada anak. Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi, bukan hanya karena faktor asupan gizi yang buruk pada ibu hamil atau balita saja. Penyuluhan mengenai pengenalan dan pencegahan stunting menjadi salah satu upaya yang penting dilakukan untuk memberikan informasi tambahan kepada para masyarakat yang memiliki anak khususnya di desa.



Referensi

- Fanzo, J., Hawkes, C., Udomkesmalee, E., Afshin, A., Allemandi, L., Assery, O., Baker, P., Battersby, J., Bhutta, Z. & Chen, K. (2018). Global Nutrition Report: Shining a light to spur action on nutrition. *Global Nutrition Report*, 3(5)(June), 118.
- Handriyanti, R. F., dan Fitriani, A. 2021. Analisis Keragaman Pangan yang Dikonsumsi Balita terhadap Risiko Terjadinya Stunting di Indonesia. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science*. Vol. 2(1): 32-42.
- Kemkes RI. (2020). Permenkes No 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*. ISSN 2088-270 X. www.depkes.go.id.
- Marni., dan Ratnasari, N. Y. 2021. Penyuluhan Pencegahan Risiko Stunting 1000 Hari Pertama Kehidupan pada Generasi Muda. *Indonesian Journal of Community Services*. Vol. 3(2): 116-125.
- Nirmalasari, N. O. 2020. STUNTING PADA ANAK: PENYEBAB DAN FAKTOR RISIKO STUNTING DI INDONESIA. *QAWWAM: JOURNAL FOR GENDER MAINSTREAMING*. Vol. 14(1): 19-28.
- Olo, A., Mediani, h. S., dan Rakhmawati, W. 2021. Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5(2): 1113-1126.
- Permatasari, D., & Suprayitno, E. 2020. Implementasi Kegiatan Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya dalam Upaya Pencegahan Triad KRR di Pusat Informasi dan Konseling Remaja. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(1), 143–150.
- Promosi Kesehatan. (2020). Stunting Di Era Pandemi Covid-19. Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 1–5.
- Pusdatin Kemenkes RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*: Jakarta.
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting), 2, 1–560.
- Siregar, M. H., Utami, H., Kholilulloh, A., Sunan, K. I., Anggini, M. T., dan Putri, Y. W. Y. 2022. EDUKASI STUNTING (EDITING) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN GIZI IBU DI WILAYAH BANTEN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 3(3): 427-433.
- Trihono., Atmarita., Tjandrarini, D.H., Irawati, A., Utami, N.H Tejayanti, T. Nurlinawati, L (2015). Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Vonaesch, P., Randremanana, R., Gody, J. C., Collard, J. M., Giles-Vernick, T., Doria, M., Vigan-Womas, I., Rubbo, P. A., Etienne, A., Andriatahirintsoa, E. J., Kapel, N., Brown, E., Huus, K. E., Duffy, D., Finlay, B. B., Hasan, M., Hunald, F. A., Robinson, A., Manirakiza, A., Gouandjika-Vassilache, I. (2018). Identifying the etiology and pathophysiology underlying Stunting and environmental enteropathy: Study protocol of the



- AFRIBIOTA project. BMC Pediatrics, 18(1), 1–19.
- Wardita, Y., Suprayitno. E., dan Kurniyati, E. M. 2021. Determinan Kejadian Stunting pada Balita. Journal of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan). Vol. Vi(1): 7-12.
- World Health Organization. (2018). Reducing Stunting In Children. Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. 5. Geneva World Health Organization.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., dan Nasution, S. H. 2019. Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. Jurnal Majority. Vol. 8(2): 273-282.